

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.<sup>1</sup> Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>2</sup>

Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.<sup>3</sup>

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>4</sup>

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2008), hlm. 391

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2

<sup>3</sup> Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 2

belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniyah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.<sup>5</sup>

Belajar menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah :

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا.<sup>6</sup>

Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.*<sup>7</sup> Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

---

<sup>5</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 163

<sup>6</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hal. 169.

<sup>7</sup> Laster D. Crow dan Alice Crow, *General Psychology*, (New York: tpt, t.th.), hal. 188.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*.<sup>8</sup> Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha. Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*.<sup>9</sup> (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.<sup>10</sup> M. Bukhori mengemukakan hasil belajar

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill Book Company, t.th.), hal. 20.

<sup>9</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

<sup>10</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 48

adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”<sup>11</sup>

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang encerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.<sup>12</sup>

Untuk memperoleh hasil belajar fiqih yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau hasil belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.<sup>13</sup>

Jadi, secara sederhana hasil belajar adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa yang ditunjukkan dengan tes atau soal yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

---

<sup>11</sup> M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 1983), hlm. 178.

<sup>12</sup> M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 178

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 49

b. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk menggambarkan hasil belajar yang dicapai siswa, maka diadakan suatu proses penilaian seperti tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Terdapat 3 (tiga) komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan :

- (1) Kognitif (pengetahuan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang mewujudkan dalam hasil belajar;
- (2) Afektif (sikap) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan;
- (3) Psikomotor (keterampilan) berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, hanya saja kemampuan kognitif, hanya saja kemampuan kognitif lebih tinggi, karena kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulan menjadi pola yang

bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.<sup>14</sup>

Menurut Muhibbin Syah indikator hasil belajar yaitu nilai belajar siswa. Yang terkait dalam tiga ranah diantaranya

a. Kognitif (Pengetahuan)

Sebagaimana disitir Muhibbin Syah dalam bukunya kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>15</sup> Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah

---

<sup>14</sup> Dewi Lestari, Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara, *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 2, ISSN 2354-614X*, hlm. 132

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 22

psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

Teriring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari metode yang mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Disamping itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faidah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yakni:

- 1) Metode belajar memahami isi materi pelajaran
- 2) Metode meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan

moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jika guru ingin mengembangkan ranah kognitif siswa, maka yang harus dilakukan dalam mengembangkan metode belajar adalah memahami isi materi pelajaran dan aplikasinya.

b. Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru fiqih yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran fiqih yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 51

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm 52-53

c. Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran fiqih misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran fiqih yang ia terima dari gurunya (kognitif).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm 53

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah afektif dan ranah psikomotor.

c. Penilaian Hasil Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>19</sup>

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi...*, hlm. 11-12

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.<sup>21</sup>

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, meliputi dua aspek, yaitu
  - a) Faktor fisiologis
  - b) Faktor psikologis.<sup>22</sup>
- 2) Faktor eksternal siswa, meliputi dua aspek, yaitu :
  - a) Faktor sosial
    - (1) Faktor lingkungan keluarga .
    - (2) Faktor dalam lingkungan pendidikan formal
    - (3) Faktor dari masyarakat,<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hlm. 5

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 133

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 72

b) Faktor Non Sosial

- (1) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dan sebagainya
- (2) Tempat belajar yang dipakai seperti letak pergedungan, ruang belajar.
- (3) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.

Secara khusus guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, guru dituntut dapat menerapkan beberapa metode mengajar berbeda yang sesuai dengan masing-masing tahapan. tingkat keefektifan seorang guru adalah guru yang tidak hanya berfokus pada salah satu metode mengajar saja. Ini artinya seorang guru idealnya tidak boleh terpaku hanya pada satu metode mengajar saja karena dalam mengajar seorang guru harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.<sup>24</sup>

Guru dalam aktivitasnya mengajar praktik idealnya memerlukan bantuan dari alat bantu mengajar seperti media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilannya dalam mengajar. media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang

---

<sup>24</sup> Valiant Lukad Perdana Sutrisno, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, Nomor 1, Februari 2016*, hlm. 113

pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif.<sup>25</sup>

## 2. Metode *Gallery Walk*

### a. Pengertian Metode *Gallery Walk*

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan طريقة bentuk jamaknya طرائق yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan,<sup>26</sup> Dalam kamus bahasa Inggris istilah metode berasal dari kata *method* yang berarti cara,<sup>27</sup> sedangkan menurut Walter: “A *Method is a special form of procedure in any branch of mental capacity* (metode adalah bentuk khusus dari prosedur di dalam beberapa cabang kecakapan mental)”<sup>28</sup>.

Dari segi asal usul katanya metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau

---

<sup>25</sup> Valiant Lukad Perdana Sutrisno, Faktor-Faktor ..., hlm. 114

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2003), hlm. 236

<sup>27</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 135.

<sup>28</sup> Walter A. Friedlander, *Concepts And Methods of Social Work*, (New Jersey: Prentice Hall, t.th), hlm. 87.

cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>29</sup> Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>30</sup> Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: “*Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)*”.<sup>31</sup>

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Suasana yang kurang termotivasi akan menjadi kendala serius dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai kondisi pembelajaran ke arah tujuan. Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran menurut kehendak hati mereka, dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan dan kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponennya belum dipenuhi. Salah satu komponen yang perlu dipenuhi adalah menentukan metode pembelajaran yang kondusif.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 91.

<sup>30</sup>St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

<sup>31</sup>Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 52

<sup>32</sup>Mei Yulaikah, Penerapan Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Sedangkan *walk* atau galeri belajar merupakan salah satu metode dari pembelajaran aktif (*active learning*) yang dikenalkan oleh Melvin L. Silberman melalui bukunya berjudul “*Active Learning, 101 cara belajar siswa aktif*”. *Gallery walk* terdiri dari dua kata, yaitu *gallery* dan *walk*. Dalam Oxpord Dictionary, *gallery* adalah *room or building for showing works of art*, dalam kamus Inggris-Indonesia, *gallery* berarti serambi. Dalam Oxpord Dictionary, *walk* adalah *move or go somewhere by putting one foot in front of the other on the ground, but without running*.<sup>33</sup>

Menurut Silberman, metode *Gallery Walk* atau galeri belajar adalah suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Metode ini merupakan salah satu metode dari pembelajaran aktif (*active learning*) yang mudah dipersiapkan asalkan memahami langkah-langkah metode tersebut. Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berkarya atau membuat karya sesuai pemahaman terhadap suatu permasalahan yang didiskusikan. Karya dapat berupa gambar atau skema. Hasil yang ditemukan pada saat diskusi kemudian

---

Siswa Sekolah Dasar, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 6*, hlm. 5

<sup>33</sup> Alif Ringga Persada, “Pengembangan Satuan Acara perkuliahan (SAP) Pemrograman Linier Berkarakter dengan Penerapan Metode *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa”, *EduMa Vol.4 No.1 Juli 2015, ISSN 2086 – 3918*, hlm. 87

diwujudkan dalam bentuk karya yang kemudian karya tersebut dipajang di dinding.<sup>34</sup>

Masing-masing kelompok mempersiapkan presentator (*guide*) dan anggota lainnya berjalan menyusuri semua karya yang dipajang untuk mengamati, menilai, dan bertanya. Setelah selesai pameran galeri, kemudian guru mempersilakan semua kelompok untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Pada saat itu semua kelompok diberi kesempatan untuk mengomentari hasil karya kelompok lain berupa kelebihan dan kekurangan serta saran. Hal inilah yang menjadikan metode *Gallery Walk* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif.

Metode *Gallery Walk* adalah sebuah pendekatan dalam belajar, di mana pendekatan ini pada prinsipnya sangat berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar. Agar dengan terwujudnya kondisi belajar, proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.<sup>35</sup>

Metode merupakan bagian dari belajar aktif yang merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi yang komprehensif. Belajar aktif meliputi

---

<sup>34</sup> Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*. Dialihbahasakan oleh Sarjuli dkk. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 265

<sup>35</sup> Chabib Thoha, dan Mu'thi, *PBM-PAI Disekolah* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 209

berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan, mendorong adanya pertanyaan, bahkan peserta didik saling mengajar satu sama lain. Tujuannya membantu mengembangkan lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, mengembangkan kemauan mereka untuk berperan serta dalam pengajaran aktif, dan menciptakan norma-norma ruang kelas yang positif. Membantu memperbaiki bangunan tim dan mengambil minat siswa dalam mata pelajaran.<sup>36</sup>

Jadi apabila dilihat dari pengertian tersebut, metode *gallery walk* dapat dilihat dari beberapa dimensi. a) Dimensi Psikologis, b) Dimensi proses dan dimensi waktu. Dalam dimensi psikologis, metode *gallery walk* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, siswa memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya aktif

---

<sup>36</sup> Firmansyah Dwi K, I.G.P. Asto Buditjahjant, Pengaruh Pembelajaran Aktif Everyone Is A Teacher Here terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan DASAR-DASAR Digital Kelas X TAV 1 di SMK Negeri 1 Madiun, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Volume 02 Nomor 1, Tahun 2013, 375-380*, hlm. 376

mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu.

b. Tujuan Metode *Gallery Walk*

Dalam dimensi proses siswa diberi peluang untuk ikut terlibat sejak tahap pra instruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi, sampai tahap pengembangan, sehingga siswa benar-benar menjadi subyek belajar bukan obyek. Dalam dimensi waktu khususnya dalam proses belajar, selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik siswa sehingga siswalah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara. Namun tidak berarti menghilangkan peran guru yang justru akan menjadi pasif.<sup>37</sup>

Mc Keachie mengemukakan tujuan dimensi untuk kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya dapat terjadi variasi kadar keaktifan:

- 1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar
- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- 3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau salah
- 5) Keeratan hubungan kelas atau kelompok.

---

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 131-132

- 6) Kesempatan yang diberikan siswa untuk mengambil putusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
- 7) Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>38</sup>

c. Unsur Metode *Gallery Walk*

Metode *Gallery Walk* memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.<sup>39</sup>

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota masing-masing kelompok perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua

---

<sup>38</sup> J.J Hasibuan, Dip. Ed dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Cet. VI, 2004), hlm. 7-8

<sup>39</sup>Anita Lie, *Cooperative learning*, Mempraktekkan *Cooperative learning* di Ruang -ruang Kelas, (Jakarta : Grasindo, 2004)., hlm. 32.

ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.<sup>40</sup>

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.<sup>41</sup>

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.<sup>42</sup>

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 246.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 246.

<sup>42</sup> Anita Lie, *Cooperative learning*, Mempraktekkan *Cooperative learning* di Ruang -ruang Kelas, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 33.

kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>43</sup>

4) Komunikasi antar anggota

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.<sup>44</sup>

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak harus diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang

---

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm.147.

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 147

beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.<sup>45</sup>

Beberapa unsur diatas menunjukkan bahwa diarahkan pada penciptaan pembelajaran aktif yang memberikan ruang siswa untuk mengkaji bersama dengan temannya materi yang diajarkan dengan saling menghargai.

d. Prinsip-Prinsip Metode *Gallery Walk*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam metode *Gallery Walk* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk

---

<sup>45</sup> Anita Lie, *Cooperative learning, Mempraktekkan Cooperative learning di Ruang -ruang Kelas*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 35.

belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>46</sup>

Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

e. Langkah-langkah Metode *Gallery Walk*

Langkah-langkah metode *Gallery Walk* sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 hingga 4 orang atau dapat disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas.
- 2) Membuat masalah dari materi yang telah dipelajari dan membagikannya pada masing-masing kelompok.
- 3) Meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan masalah yang diterima.
- 4) Memerintahkan siswa untuk membuat daftar bisa berupa gambar atau skema pada kertas yang telah disiapkan berisi hasil yang didapatkan melalui diskusi, kemudian beri judul.

---

<sup>46</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Metode Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

- 5) Masing-masing kelompok menempelkan hasil diskusi tersebut pada dinding dan menyiapkan 2 orang *guide* (presentator) untuk mempresentasikan karya yang dipajang.
  - 6) Siswa selain *guide* diperintahkan untuk berjalan mengamati, mencatat, bertanya, dan mengoreksi hasil karya tiap kelompok yang berbeda.
  - 7) Siswa kembali ke kelompok masing-masing.
  - 8) Guru mempersilakan perwakilan dari setiap kelompok untuk mengomentari hasil karya seluruh kelompok berupa kelebihan dan kekurangan serta saran.
  - 9) Kelompok yang sedang dikomentari diperbolehkan memberi tanggapan dan mempertahankan hasil kerjanya
  - 10) Guru mengklarifikasi hasil yang kurang dan menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari bersama.<sup>47</sup>
- f. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Gallery Walk*

Metode *gallery walk* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

---

<sup>47</sup> Melvin. L Silberman, *Active Learning: ...*, hlm. 266

- 1) Kelebihan dari metode *gallery walk* yaitu:
  - a) Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
  - b) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
  - c) Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya.
  - d) Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar
  - e) Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.<sup>48</sup>
  - f) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.<sup>49</sup>
- 2) Kelemahan dari metode *gallery walk* yaitu:
  - a) Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya
  - b) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif
  - c) Pengaturan setting kelas yang lebih rumit.

---

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 248

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 249

- d) Dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang
- e) Jika tanpa *peer teaching* yang efektif dari guru, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.<sup>50</sup>

Dari paparan kelebihan dan kelemahan metode *gallery walk* di atas. Menurut peneliti kelemahan dari metode *gallery walk* dapat diatasi dengan persiapan pembelajaran yang optimal oleh guru sehingga pembelajaran dengan metode *gallery walk* akan berjalan dengan sukses tanpa hambatan.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.<sup>51</sup>

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan

---

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 250.

<sup>51</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>52</sup>

Mata Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri

---

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 ..., hlm.

manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>53</sup>

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah Haji.
  - b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>54</sup>
4. Materi Halal dan Haram

Makanan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku makanan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Disebutkan pula bahwa makanan halal adalah makanan yang tidak mengandung unsur atau bahan yang haram atau dilarang untuk dikonsumsi umat Islam, baik yang

---

<sup>53</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 ..., hlm.

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 ..., hlm.

menyangkut bahan bantu dan bahan penolong lainnya termasuk bahan makanan yang diperoleh melalui proses rekayasa genetika dan iradiasi pangan, dan yang pengelolaannya dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam.<sup>55</sup>

Sedangkan minuman dalam bahasa Arab disebut *asyribah* (أشربة) yang merupakan bentuk jamak dari *syarb* (شرب) yang berarti minuman, tiap-tiap yang diminum.<sup>56</sup> Atau jenis air atau zat cair yang bisa diminum, ada pula yang mendefinisikan minuman sebagai segala sesuatu yang diminum baik dalam bentuk cairan atau lainnya, dengan bentuk yang halal atau yang haram.<sup>57</sup>

Minuman halal adalah minuman yang dibolehkan meminumnya menurut ajaran Islam. Sebaliknya, minuman haram adalah minuman yang tidak dibolehkan meminumnya menurut ajaran Islam.

Zat cair yang lazim diminum, tanpa terlebih dahulu melihat halal dan haramnya ada 2 jenis. Pertama, air alami yang disediakan alam tanpa terlebih dahulu harus diolah sebelum diminum, kecuali dimasak. Kedua, zat cair yang merupakan hasil pengolahan manusia, seperti air perasan

---

<sup>55</sup> Depag, *Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 27

<sup>56</sup> Mahmud Junus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, t.th), hlm. 193

<sup>57</sup> Hussein Bahreisy, *Pedoman Fiqih Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 311

buah-buahan, air nira atau air alam yang sudah melalui proses pengolahan seperti limun. Zat cair ini ada yang diharamkan dan ada yang dihalalkan.<sup>58</sup>

Apapun kriteria minuman yang diharamkan adalah najis, mendatangkan mudharat dan memabukkan. Najis atau sesuatu yang bercampur dengan najis tidak boleh diminum, misalnya air kencing. Sedangkan diharamkannya air yang mendatangkan mudharat atau merusak kesehatan, baik secara fisik maupun akal dan jiwa seperti air keras dan racun. Adapun yang termasuk minuman memabukkan adalah khamar dan berbagai minuman yang mengandung bahan yang memabukkan seperti alkohol.

Agama Islam telah membeikan aturan-aturan yang sangat jelas di dalam al-Qur'an dan hadits tentang makanan dan minuman yang halal. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kita disuruh memakan makanan yang baik, artinya makanan yang halal. Sebaliknya, kita disuruh meninggalkan makanan yang tidak baik atau haram. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿البقرة: ١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena

---

<sup>58</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. ke-1, 1993), hlm. 237.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.<sup>59</sup>

Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan umat manusia yaitu agar mngonsumsi makanan yang baik dan enak saja, makanan yang tidak baik lagi menjijikkan diperintahkan agar ditinggalkan. Dalam surat Al-A'rof ayat 157 disebutkan:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الأعراف: ١٥٧﴾

Orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.<sup>60</sup>

Sedangkan tentang minuman yang haram, Allah juga berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 90

---

<sup>59</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV As-Syifa', 2005), hlm. 41

<sup>60</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 246

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah.<sup>61</sup>

Ajaran Allah yang mengharuskan kita untuk menjaga makanan yang kita konsumsi. Hal ini mengandung berbagai maksud dan manfaat di samping karena alasan yang bersifat lahir yaitu menjaga keseimbangan kesehatan dan tubuh, agar manusia bisa bertahan hidup, mempunyai kesehatan tubuh prima untuk aktifitas mental dan fisik, sehingga bisa menunaikan tugas-tugasnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya.<sup>62</sup> Juga mengandung hikmah-hikmah batin yang tidak semuanya bisa disentuh oleh kemampuan akal manusia. demikian juga Allah memberikan ruang-ruang kepatuhan sebagai hamba untuk dijadikan tolak-ukur keimanan dan ketakwaan. Sejauh mana manusia yang mengaku dirinya beriman mau dan mampu menjalankan syari'at-Nya.

Arena haram dalam syari'at Islam itu sebenarnya sangat sempit dan arena halal justru sangat luas. Hal ini disebabkan karena hukum asal dari sesuatu itu adalah halal, selama tidak ada nash-nash yang shahih dan yang tegas dalam

---

<sup>61</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 176.

<sup>62</sup> Tien Ch. Tirta Winarta, *Makanan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006), hlm. 149

pengharamannya. Sedangkan sesuatu yang tidak ada keterangan halal haramnya adalah kembali kepada hukum asal yaitu mubah dan termasuk dalam kategori di ma'fukan oleh Allah SWT.<sup>63</sup>

Menurut hukum Islam secara garis besar, perkara (benda) haram terbagi menjadi 2, yaitu haram *li-zatih* dan haram *li-ghairih*. Kelompok *pertama*, substansi benda tersebut diharamkan oleh agama; sedang yang *kedua*, substansi bendanya halal (tidak haram) namun cara penanganannya atau memperolehnya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Dengan demikian, benda haram jenis kedua ini terbagi menjadi dua. Pertama bendanya halal tetapi cara penanganannya tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Contohnya kambing yang tidak dipotong secara syar'i. Sedang yang kedua, bendanya halal tetapi diperoleh dengan cara yang dilarang oleh agama, misalnya hasil korupsi, menipu, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Benda yang haram karena zatnya (haram *li-zatih*) misalnya bangkai, khamer (arak), daging babi, darah. Kesemuanya itu dilarang atau tidak halal dimakan, baik sedikit maupun banyak, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak saja, yaitu merasa dirinya binasa jika tidak memakannya dan ketika itu tidak ada makanan yang lain. Maka dalam keadaan terpaksa inilah, baru boleh untuk memakannya.

---

<sup>63</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 30

<sup>64</sup> Depag, *Sistem dan Prosedur Penetapan Fatwa Produk Halal Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 14

Mengenal benda yang haram karena benda (zatnya) itu sendiri dapat terperinci secara mendetail, yaitu segala sesuatu yang ada dipermukaan atau didalam perut bumi, yang terdiri dari tiga macam kelompok yakni adakalanya berupa tanaman dan adakalanya berupa binatang atau hewan.<sup>65</sup>

Benda tambang merupakan bagian bumi atau segala sesuatu yang dikeluarkan dari bumi dan berwujud benda mati. Benda-benda semacam ini halal dimakan, kecuali jika dengan memakannya akan mengakibatkan terputusnya aliran darah atau mati, baik memakan sedikit atau banyak, maka dengan demikian hukumnya haram. Jadi keharaman benda tambang semata-mata karena akan mendatangkan atau menimbulkan bahaya.

Benda nabati, dari golongan benda ini tidak ada yang diharamkan untuk memakannya kecuali yang dapat melenyapkan kesadaran atau menghilangkan akal, juga yang dapat memusnahkan kehidupan atau merusak kesehatan. Tentang yang melenyapkan akal itu, seperti bius, ganja, narkotik, khamer dan benda-benda lainnya yang memabukkan. Yang memusnahkan kehidupan, semacam racun, yang merusak kesehatan misalnya obat-obatan yang diminum tidak sesuai dengan resep. Jadi ringkasnya, semua itu diharamkan karena adanya bahaya yang timbul dari masing-masing benda tadi. Namun untuk arak (khamer) atau

---

<sup>65</sup> Imam Ghazali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*, (Surabaya: Putra Pelajar, Cet. Ke-1, 2002), hlm. 23

segala sesuatu yang memabukkan, maka hukumnya tetap haram meskipun minum sedikit. Hal ini karena keharaman khamer sudah qath'i (sudah pasti) dari nash Al-Qur'an.

Benda hewani, dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu yang boleh dimakan dan yang haram dimakan. Binatang-binatang yang halal dimakan itu dapat tetap halal untuk dimakan, apabila cara penyembelihannya dilakukan menurut syariat Islam, atau tidak mati dengan sendirinya. Kecuali ikan dan belalang akan tetap halal tanpa disembelih.

#### 5. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Metode *Gallery Walk*

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah faktor sekolah meliputi faktor fisik, sosial psikologi dan akademik, model pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang lebih banyak memberikan ruang kepada keaktifan siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>66</sup>

Metode merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena Metode *gallery walk* merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan penuh kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka. Dengan tujuan siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dan menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya, menemukan hal yang baru, bukan hanya sekedar siswa yang pasif. Pembelajaran ini juga

---

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 163-165.

dianggap menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam materi pelajaran yang diajarkan sehingga dapat menambah pengalaman yang dapat mengembangkan kecakapannya.<sup>67</sup>

Menurut penelitian Nining Mariyaningsih metode *Gallery Walk* ini dapat diterapkan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta nilai pembelajaran ini terlihat dengan terciptanya suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan mempresentasikan gagasan. Inovatif dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil karya peserta didik yang sangat unik dan menarik, menggabungkan antara ide, konsep, gagasan dengan seni dan keindahan. Penggunaan metode yang tidak hanya satu tetapi dengan mengkombinasikannya dapat dikatakan inovatif. Metode ini mampu mencerminkan unsur kreatif karena metode ini menciptakan kegiatan yang beragam yang dapat mewadahi berbagai tingkat kemampuan peserta didik, tidak hanya kemampuan akademiknya saja, tetapi juga kemampuan lainnya seperti seni dan gambar.<sup>68</sup>

Demikian juga menurut Diani Riska Sari pembelajaran menggunakan metode *gallery walk* dengan

---

<sup>67</sup> Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*. Dialihbahasakan oleh Sarjuli dkk. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 267

<sup>68</sup>Nining Mariyaningsih, “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Materi Laporan Keuangan melalui Metode *Gallery Walk* Duati-Duata”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. IX, No. 1, Juni 2014*, hlm. 57-69

sangat baik dan telah memposisikan dirinya sebagai fasilitator bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Dilihat dari hasil persentase aktivitas siswa yang meningkat di setiap siklus dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di alam dan mempresentasikan hasil penemuannya dalam bentuk *gallery*. Hasil prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor mengalami peningkatan secara signifikan.<sup>69</sup>

Proses pembelajaran fiqh menggunakan metode *gallery walk* yang mengedepankan keaktifan belajar dan keaktifan berfikir siswa mampu menjadikan peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam Kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa buku yang membahas tentang *gallery walk* dan penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan penelitian ini. Adapun kepustakaan dan penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Feri Fadli, Gimin dan Zahirman (2012) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau berjudul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif*

---

<sup>69</sup> Diani Riska Sari, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA melalui Strategi PAILKEM Metode *Gallery WALK*", *JPGSD. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2014*

*Gallery Walk terhadap Motivasi Belajar PPKn Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru.* Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Gallery Walk dan metode konvensional di SMA Negeri 12 Pekanbaru ( $t_{hitung} = 8,9 > t_{tabel} = 2,00$ ). Dimana terdapat kenaikan rata-rata motivasi belajar PPKn kelas eksperimen dari 22,87 menjadi 30,13 dan kenaikan rata-rata motivasi belajar PPKn kelas kontrol dari 25,51 menjadi 26,26. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Gallery Walk terhadap motivasi belajar PPKn siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru, dapat diterima.

Penelitian Feri Fadli, Gimin dan Zahirman berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian Feri Fadli, Gimin dan Zahirman menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan membandingkan dua variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan siklus penelitian.

2. Penelitian Sri Wahyuni (2015) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo berjudul *Penggunaan Literasi IPA Dengan Metode Galery Walk Dalam Materi Alat Indra Peraba Manusia (Kulit) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Semester I MI Miftahul Ulum Genuk Semarang Tahun Pelajaran 2015/ 2016.* Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) dengan penggunaan Literasi IPA dengan metode Gallery Walk sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Genuk Semarang. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 66,00 dengan ketuntasan klasikal 31,5%. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 77 dengan ketuntasan klasikalnya mencapai 89 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi IPA dengan metode Gallery Walk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Genuk Semarang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi pokok Alat Indra peraba Manusia.

Penelitian Sri Wahyuni berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian Sri Wahyuni metode Gallery Walk diarahkan pada proses pembelajaran IPA sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada pembelajaran fiqih sehingga pola dan cara pelaksanaannya ditentukan oleh materi yang nantinya akan diajarkan.

3. Penelitian Siti Maulidatun (2012) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo berjudul *Pengaruh Penggunaan Metode Gallery Walk terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Di Indonesia Kelas V Semester I di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal*. Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian diperoleh nilai

$t_{hitung} = 1,9373$  sedangkan  $t_{(0,60)(0,95)} = 1,671$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima Artinya rata-rata hasil belajar IPS dengan penggunaan metode Gallery Walk lebih baik dari rata-rata hasil belajar IPS dengan pembelajaran ceramah. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 74,33. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai sebelumnya sebesar 65,37. dimana nilai tersebut juga lebih besar daripada kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan penggunaan metode *Gallery Walk* berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal dan disarankan guru dapat mengembangkan penggunaan metode *Gallery Walk* dan menerapkan pada pembelajaran materi pokok yang lainnya yang dirasa tepat menggunakan metode Gallery Walk Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari nilai sebelum eksperimen.

Penelitian Siti Maulidatun berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian Siti Maulidatun menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan membandingkan dua variabel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan siklus penelitian.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>70</sup> Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *gallery walk* dapat meningkatkan hasil belajar materi mengenal makanan dan minuman yang halal dan haram dalam mata pelajaran fiqih kelas V MI Mazroatul Ulum Pringtulis Nalumsari Jepara tahun ajaran 2016/2017.

---

<sup>70</sup> Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43

